

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata menjadi sektor yang sangat diperhatikan oleh banyak negara, baik yang sudah maju maupun yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Selain itu, pariwisata berperan penting dalam meningkatkan ekonomi, melestarikan budaya, dan mendukung pertukaran antarbudaya. Pelindungan lingkungan dan budaya adalah elemen penting untuk mempertahankan keberlanjutan suatu kawasan, baik dari sisi ekologi maupun identitas sosial. Seiring dengan kemajuan zaman dan cepatnya proses globalisasi, berbagai tantangan muncul dalam usaha menjaga kelestarian lingkungan dan budaya, terutama di wilayah yang memiliki nilai sejarah dan ekologi yang tinggi. Salah satu masalah utama yakni menurunnya partisipasi masyarakat dalam usaha pelestarian ini.

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan perlindungan terhadap lingkungan dan budaya. Keterlibatan aktif komunitas dapat dilakukan dalam beberapa cara, seperti menjaga kebersihan area sekitar, menerapkan metode yang ramah lingkungan, serta merawat tradisi dan adat yang ada. Namun, dalam praktiknya, partisipasi masyarakat kerap kali masih rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, sedikitnya sosialisasi, dan keterbatasan dukungan dari pemerintah serta pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Strategi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya merupakan langkah krusial untuk mengatasi masalah tersebut. Metode yang efektif harus mencakup berbagai aspek, termasuk pendidikan, peningkatan kesadaran, pemberdayaan ekonomi yang berfokus pada budaya dan lingkungan, serta dukungan kebijakan yang mendukung pemeliharaan. Dengan strategi yang tepat, diharapkan

masyarakat akan lebih berperan aktif dalam merawat dan melestarikan warisan lingkungan serta budaya yang ada.

Mengangkat isu di Huta Siallagan yang merupakan kampung Batak serta suku Batak, sejarah Suku Batak dapat ditelusuri ke provinsi Sumatera Utara. Sekitar 2000 tahun sebelum Masehi, kawasan Sumatera Utara sudah dihuni oleh masyarakat yang migrasi dari bagian selatan Cina, yaitu orang-orang Proto Melayu dan Deutro Melayu. Setelah mereka bersatu dalam satu tempat dan membentuk komunitas, muncullah kerajaan-kerajaan kecil yang masing-masing memiliki sistem pemerintahan dan adat hukum sendiri. Keberadaan Siraja Batak di Tapanuli dianggap sebagai awal mula peradaban Suku Batak dan ia juga dipandang sebagai nenek moyang seluruh orang Batak.

Di antara perbukitan yang mengelilingi Danau Toba, terdapat bukit yang dikelilingi sulfur yang dikenal dengan nama Pusuk Buhit atau Puncak Bukit. Bukit ini kemudian diyakini sebagai lokasi pertama di mana orang Batak diturunkan. Asal-usul Suku Batak umumnya dapat ditelusuri dari nenek moyang yang berasal dari Asia Selatan dan menetap di pulau Sumatera. Awalnya, kelompok Proto Melayu berangkat dari Asia Selatan dan berpindah ke Indonesia melalui Pulau Sumatera melalui Semenanjung Malaya. Setelah tiba di Pulau Sumatera, mereka tinggal di sekitar Danau Toba. Kemudian, komunitas ini membangun permukiman di Sianjur. Seiring waktu, permukiman tersebut berkembang dan menyebar ke daerah sekitarnya.

Suku Batak terdiri dari enam subsuku atau puak, yaitu Batak Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun, dan Angkola. Setiap puak memiliki nama marga yang berbeda. Ini berkaitan dengan sistem kekerabatan dalam suku tersebut. Fungsinya adalah untuk menunjukkan adanya hubungan keluarga di antara anggota Batak yang berasal dari puak yang sama. Suku Batak juga mengikuti sistem patrilineal, di mana garis keturunan diambil dari pihak bapak, sehingga anak yang lahir akan mewarisi marga dari ayahnya.

Penting untuk dicatat bahwa hingga kini hampir ada 500 marga dalam Suku Batak. Dengan demikian, setiap puak memiliki beragam marga. Bagi anggota Suku Batak, penting untuk mengetahui dari mana asal usul atau keturunan mereka. Untuk menentukan hal ini, Suku Batak menggunakan Tarombo atau silsilah keturunan.

Kaya akan budaya adat yang memiliki sistem nilai, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas utama masyarakat Batak Toba yang mendiami wilayah sekitar Danau Toba di Sumatera Utara. Menurut Koentjaraningrat (2009), budaya terdiri dari tiga wujud utama, yaitu gagasan (ide), aktivitas (tindakan), dan artefak (benda). Dikaitkan dengan masyarakat Batak Toba, ketiga wujud budaya ini tercermin jelas dalam kehidupan sehari-hari. Wujud gagasan terlihat dari sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, yaitu struktur sosial yang menekankan hubungan antara hula-hula (pemberi perempuan), dongan tubu (saudara semarga), dan boru (penerima perempuan). Sistem ini menjadi landasan utama pengaturan kehidupan sosial, upacara adat, dan pengambilan keputusan.

Sementara itu, wujud aktivitas budaya tercermin dalam berbagai upacara adat seperti mangokkal holi (pemindahan tulang leluhur), ulaon pernikahan adat, dan pesta horja bius yang melibatkan partisipasi seluruh elemen masyarakat. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual dan sosial, tetapi juga sebagai mekanisme pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Adapun wujud artefak budaya tampak pada rumah adat Bolon, ulos, gondang sabangunan (alat musik tradisional), dan patung Sigale-gale yang merepresentasikan nilai simbolik dan estetika masyarakat Batak Toba.

Dalam konteks Batak Toba, sistem Dalihan Na Tolu berfungsi menjaga kohesi sosial, upacara adat berfungsi sebagai mekanisme integrasi dan penguatan identitas, sedangkan artefak budaya berfungsi sebagai simbol kontinuitas sejarah dan kebanggaan etnis. Dengan demikian, budaya adat Batak Toba bukan sekadar warisan sejarah, tetapi juga sistem sosial

yang hidup dan terus berkembang mengikuti dinamika zaman tanpa kehilangan nilai-nilai tradisionalnya.

Kabupaten Samosir adalah salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, yang berada di tengah Danau Toba. Dengan luas sekitar 2. 069,05 km², Samosir terbagi menjadi sembilan kecamatan, dengan Pangururan sebagai ibukotanya. Sebagai daerah yang terletak di sekitar Danau Toba, Kabupaten Samosir kaya akan sumber daya alam dan memiliki warisan budaya yang menarik. Samosir diakui sebagai pusat budaya Batak Toba, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk adat, seni, arsitektur rumah tradisional (Rumah Bolon), dan peninggalan sejarah seperti makam kuno serta batu persidangan yang ada di Huta Siallagan.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Samosir

TAHUN	WISNUS	WISMAN	TOTAL
2019	367.301	50.970	418.271
2020	402.295	2.908	405.203
2021	663.848	-	663.848
2022	857.939	2.953	860.892
2023	997.772	10.959	1.008.731

Sumber : Green berita, 2024

Dari tabel 1 menunjukkan tingkat kunjungan wisatawan baik dari wisatawan nusantara ataupun wisatawan mancanegara ke Kab Samosir dari tahun 2019 hingga 2023, hal ini menunjukkan tren yang sangat dinamis bahwa tempat itu semakin diminati oleh turis. Jumlah wisatawan pada tahun 2019 mencapai 418.271 orang. Namun, karena pandemi sempat mengalami penurunan signifikan sebesar 3% pada tahun 2020, jumlah kunjungan kembali melonjak drastis pada tahun-tahun berikutnya. Puncaknya, kunjungan wisatawan mencapai 1.008.731 orang pada tahun 2023, naik 17% dari tahun sebelumnya. Wisatawan asing masih kecil, tetapi telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Wisatawan nusantara adalah mayoritas wisatawan, dengan total 997.772 orang pada tahun 2023.

Kunjungan wisatawan yang meningkat memiliki dampak positif langsung pada pengaruh dan kemajuan destinasi Samosir. Upaya promosi nasional dan internasional yang intens telah meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap pesona Danau Toba dan Pulau Samosir. Kunjungan ke Samosir semakin meningkat karena daya tarik budaya asli, seperti tradisi Batak Toba yang kuat, Rumah Bolon, dan lokasi bersejarah, dikombinasikan dengan keindahan Danau Toba yang memukau. Peningkatan jumlah wisatawan, terutama wisata nusantara, menunjukkan bahwa upaya untuk menjadikan Samosir sebagai tujuan liburan populer di dalam negeri telah berhasil, didukung oleh ketersediaan akomodasi yang semakin beragam dan pengalaman yang luar biasa yang ditemukan di Kabupaten Samosir.

Huta Siallagan yang didirikan oleh Raja Siallagan sebelumnya adalah salah satu destinasi wisata budaya yang berada di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Tempat ini menjadi salah satu lokasi yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dari dalam dan luar negeri, serta akan menjadi objek penelitian penulis, dikenal sebagai desa adat dengan kekayaan sejarah dan tradisi masyarakat Batak Toba. Huta Siallagan didirikan khusus untuk para raja Batak di masa lampau. Tingginya dinding batu yang membatasi komunikasi antara rakyat biasa dan harajaon menjadi salah satu buktinya. Terdapat dua pintu masuk dan keluar, satu di belakang dan pintu lainnya dihiasi aksara Batak dan huruf latin, yang memberikan kesan kokoh. Huta Siallagan memiliki banyak objek Wisata Budaya, seperti Batu Persidangan, Rumah Bolon, Patung Sigale-gale, dan Tarian Batak. Selain itu, terdapat toko yang menawarkan produk kerajinan tangan khas Batak.

Karakteristik unik Huta Siallagan terletak pada peninggalan arsitektur tradisional, batu sidang sebagai tempat pengadilan, serta berbagai artefak yang mencerminkan kearifan lokal dan budaya leluhur masyarakat setempat. Salah satu atraksi utama yang terkenal di kalangan pengunjung adalah Batu Persidangan, yang merupakan kumpulan

batu yang disusun sebagai tempat sidang untuk pelanggar hukum adat Batak, seperti pencuri, pengerat, atau pelaku pelanggaran lainnya. Selain itu, terdapat barisan Rumah Bolon, yaitu rumah adat Batak Toba yang masih terjaga dengan baik. Rumah-rumah ini memiliki desain arsitektur tradisional dengan ukiran gorga Batak yang penuh makna filosofis. Di dalamnya, pengunjung bisa melihat peninggalan sejarah serta berbagai peralatan rumah tangga yang digunakan oleh masyarakat di masa lalu.

Sebagai tempat wisata yang kaya akan budaya, Huta Siallagan menarik banyak pengunjung, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Meski begitu, masalah dalam menjaga budaya dan lingkungan di area ini semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan sektor pariwisata. Keterlibatan warga dalam mempertahankan kelestarian lingkungan dan budaya sangat penting untuk menjaga keaslian serta nilai sejarah dari huta ini. Namun, masyarakat Huta Siallagan belum menunjukkan partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata. Pengetahuan mereka mengenai pemanduan wisata masih sangat terbatas, dan kontribusi mereka terhadap pelestarian lingkungan serta budaya di sekitar Huta Siallagan juga minim.

Berdasarkan hasil audiensi awal dengan salah satu masyarakat Huta Siallagan yang berprofesi sebagai pemandu wisata pada hari Senin, 17 Maret 2025, terungkap bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan budaya tergolong kurang. Minimnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan Huta Siallagan terlihat dari banyaknya sampah yang dibiarkan menumpuk dan tercecer di sekitar tempat sampah. Masalah lain yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di Huta Siallagan adalah adanya oknum wisatawan yang bertindak sembrono, seperti mencoret-coret batu-batu bersejarah dan merusak tanaman.

Huta Siallagan, sebagai salah satu desa wisata budaya di Kabupaten Samosir, menghadapi permasalahan lingkungan yang semakin kompleks akibat kombinasi tekanan

pariwisata, perubahan sosial ekonomi, dan lemahnya pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Salah satu masalah utama adalah penumpukan sampah dan pengelolaan limbah yang belum optimal. Meningkatnya jumlah wisatawan tanpa diimbangi fasilitas pengelolaan sampah yang memadai menyebabkan lingkungan sekitar huta dan kawasan sekitarnya sering mengalami pencemaran, termasuk tumpukan plastik dan sisa makanan di area publik. Masalah ini semakin kompleks karena kesadaran masyarakat dan wisatawan mengenai prinsip kebersihan dan pelestarian lingkungan masih rendah, sementara pengelolaan sampah terpadu berbasis desa wisata belum berjalan maksimal.

Selain itu, tekanan terhadap kualitas lingkungan fisik dan estetika kawasan juga meningkat. Peningkatan pembangunan fasilitas wisata, perluasan pemukiman, dan penggunaan lahan yang tidak terkontrol berpotensi mengubah karakter lanskap budaya yang menjadi daya tarik utama Huta Siallagan. Fenomena ini memunculkan urbanisasi skala kecil yang mengancam keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pengembangan pariwisata. Permasalahan lain yang kompleks adalah risiko pencemaran sumber air dan tanah akibat penggunaan deterjen, limbah rumah tangga, serta aktivitas wisata di sekitar kawasan Danau Toba. Pencemaran ini tidak hanya mengganggu ekosistem, tetapi juga menurunkan kenyamanan wisatawan dan merusak citra Huta Siallagan sebagai desa wisata berbasis budaya.

Lebih jauh, kompleksitas permasalahan lingkungan di Huta Siallagan semakin diperparah oleh kurangnya strategi pengelolaan lingkungan berbasis partisipasi masyarakat. Meskipun Huta Siallagan dikenal dengan kekuatan budaya lokalnya, sinergi antara adat dan kesadaran lingkungan belum terintegrasi secara maksimal. Tanpa adanya perencanaan lingkungan yang berkelanjutan, peningkatan kunjungan wisata justru berpotensi mempercepat degradasi lingkungan dan menurunkan kualitas daya tarik wisata budaya yang menjadi identitas kawasan ini.

Mengacu pada hasil audiensi tentang perhatian masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal, dapat dikatakan bahwa nilai asli dari tarian tor-tor Batak Toba semakin memudar, tidak ada lagi sanggar seni dan budaya Batak Toba, ketertarikan generasi muda terhadap budaya ini sudah sangat berkurang, dan tokoh-tokoh pemimpin lokal yang mampu menggerakkan masyarakat Batak Toba semakin sulit ditemui. Tor-tor Batak adalah tari tradisional dari budaya Batak. Tari ini sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti upacara adat, acara keagamaan, pernikahan, atau saat menyambut tamu. Untuk mengiringi tarian, biasanya dipakai alat musik tradisional Batak yang disebut lima taganing.

Isu pelestarian budaya Batak Toba menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena beririsan dengan perubahan sosial, ekonomi, dan pengaruh globalisasi yang kuat. Salah satu permasalahan utama adalah melemahnya pewarisan nilai budaya dari generasi tua ke generasi muda. Generasi muda Batak Toba yang hidup di perkotaan atau merantau sering kali tidak lagi memahami secara mendalam makna Dalihan Na Tolu, ritual adat, dan simbol-simbol budaya. Akibatnya, pelaksanaan upacara adat seperti ulaon pernikahan adat, mangokkal holi, dan horja bius kerap dilakukan hanya sebagai formalitas tanpa penghayatan filosofis, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya semakin terkikis.

Permasalahan ini diperparah oleh menurunnya praktik dan produksi kesenian tradisional seperti pembuatan ulos, musik gondang sabangunan, tari tor-tor, dan patung Sigale-gale. Minimnya regenerasi seniman dan pengrajin lokal membuat kesenian tradisional rentan punah atau tergantikan oleh budaya populer yang lebih praktis dan komersial. Lebih lanjut, komersialisasi budaya untuk pariwisata juga menimbulkan dilema pelestarian yang kompleks. Di destinasi budaya seperti Huta Siallagan atau Tomok, kesenian dan ritual adat sering ditampilkan sebagai atraksi untuk wisatawan. Meskipun dapat meningkatkan perekonomian, praktik ini berisiko menurunkan kesakralan budaya

karena budaya direduksi menjadi hiburan semata (cultural staging), sehingga makna filosofis dan nilai sosialnya semakin memudar.

Di sisi lain, pengaruh modernisasi dan globalisasi turut mempercepat pergeseran orientasi nilai masyarakat Batak Toba. Masuknya budaya luar melalui media sosial dan teknologi digital mengubah pola pikir generasi muda yang lebih menekankan efisiensi dan gaya hidup praktis dibanding menjaga kelestarian adat. Hal ini berdampak pada menurunnya gotong royong, solidaritas marga, dan semangat kolektivitas, yang selama ini menjadi pondasi dalam melaksanakan ritual dan pelestarian budaya. Kompleksitas masalah ini menuntut strategi pelestarian budaya yang holistik, yang tidak hanya menekankan dokumentasi dan pertunjukan budaya, tetapi juga penguatan kesadaran masyarakat lokal, pemberdayaan generasi muda, serta integrasi antara pariwisata budaya dan pelestarian adat secara berkelanjutan.

Gambar 1
Teori *Community-Based Tourism* (CBT)



Sumber : idtesis.com

Dengan memanfaatkan teori *Community-Based Tourism* (CBT) menurut (Hadiwijoyo,2012), dijelaskan bahwa diperlukan pendekatan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif. Salah satu pendekatan yang tepat adalah *Community-Based Tourism* (CBT), yang menekankan peran aktif masyarakat dalam mengelola, melestarikan, dan menikmati manfaat dari kegiatan pariwisata. Teori *Community-Based Tourism* menurut Hadiwijoyo (2012) menggaris bawahi bahwa pariwisata berbasis masyarakat bertumpu pada empat pilar utama: (1) Pemberdayaan Masyarakat, (2) Pelestarian Sosial Budaya, (3) Manfaat Ekonomi, (4) Kelestarian Lingkungan

Dengan menerapkan prinsip-prinsip *Community-Based Tourism*, pelestarian lingkungan dan budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau pelaku wisata, tetapi juga melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan penerima manfaat. Konsep *Community-Based Tourism* ini bertujuan untuk Meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata, Menjaga nilai-nilai budaya dan sosial lokal, Melindungi dan melestarikan lingkungan alam.

Keempat aspek utama dalam *Community-Based Tourism* ini Masyarakat diberdayakan melalui pelatihan, pendidikan, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan wisata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga tradisi, budaya lokal, arsitektur, adat, dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat agar tidak tergerus oleh modernisasi. Selain itu kegiatan wisata harus memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat, seperti peluang kerja, usaha kecil, dan peningkatan pendapatan melalui partisipasi aktif. Konsep *Community-Based Tourism* ini juga mendukung kegiatan wisata yang ramah lingkungan, memperhatikan keberlanjutan alam, serta mendorong konservasi sumber daya alam lokal.

Teori *Community-Based Tourism* (CBT) ini akan dikaji untuk mencari strategi yang tepat guna meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya di Huta Siallagan. CBT akan menjadi dasar untuk menciptakan model pariwisata berbasis komunitas yang berkelanjutan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata. Berdasarkan uraian tersebut, penulis memilih judul “Strategi Peningkatan Pelestarian Lingkungan dan Budaya Berbasis *Community-Based Tourism* (CBT)” untuk menunjukkan pentingnya peran masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata di Huta Siallagan sebagai dasar dalam merumuskan strategi pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada *Community-Based Tourism* (CBT).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana upaya pelestarian sosial budaya masyarakat Huta Siallagan dilakukan dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ?
2. Bagaimana strategi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam menjaga kelestarian lingkungan di kawasan wisata Huta Siallagan?
3. Bagaimana manfaat ekonomi dari pariwisata berbasis masyarakat dirasakan oleh warga lokal di Huta Siallagan?
4. Bagaimana bentuk pemberdayaan masyarakat yang mendukung keberhasilan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas di Huta Siallagan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Tujuan Formal Penelitian ini yaitu untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan kuliah di Program Diploma IV Program Studi Destinasi Pariwisata, Jurusan Kepariwisataan di Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan operasional

Penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, dalam pelestarian lingkungan dan budaya, serta merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan mereka.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pemerintah hingga pengelola Huta Siallagan agar dapat menetapkan strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan budaya.
2. Diharapkan dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan budaya, pengetahuan dan ekonomi masyarakat Huta siallagan dapat meningkat.